

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Objek

Globalisasi dan era modernisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan juga kebudayaannya. Kemajuan teknologi secara perlahan telah menggeser kebudayaan Islam yang ada di dunia. Mayoritas pemuda generasi Islam sudah mulai mengagungkan kebudayaan Barat dan meninggalkan nilai-nilai tradisional, tradisi lokal, dan kebudayaan Islam yang kemudian menjadikan kebudayaan Barat sebagai pengganti nilai dan tradisi lama. Pengenalan kebudayaan dan peradaban Islam menjadi masalah penting bagi masyarakat, khususnya bagi para pemuda yang cinta akan ilmu. Dikarenakan para pemuda Islam mempunyai peran yang signifikan dalam melestarikan kebudayaan Islam. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini seharusnya dijadikan para pemuda Islam sebagai sarana dalam membawa perubahan kebudayaan Islam kembali kepada masa kejayaannya.

Kebudayaan dan peradaban Islam adalah salah satu peradaban kemanusiaan terkaya di dunia. Salah satu kebudayaan yang masih dapat dipertahankan oleh umat muslim adalah seni Islam. Karena Islam mengajarkan keindahan, seperti sabda Rasulullah:



“ Sesungguhnya Allah itu indah, dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia”(HR. Muslim)

Selain hadits di atas, ada beberapa ayat al-qur'an yang memerintahkan untuk belajar menulis secara eksplisit. Salah satunya adalah surat Al-'Alaq 1-5 dengan tegas Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلْفَرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Peurah. Yang mengajar menulis dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat-ayat ini merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan, dan dengan begitu, bisa ditegaskan betapa pentingnya kemauan membaca dan menulis, sehingga diucapkan pada kali pertama.

Bagi Thanthawi Juhari dikutip oleh Sirojuddin (1985), ayat-ayat ini mendobrak kemujudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan dan tutur kata, dengan menyodorkan hal ini yang tak kalah penting, yaitu tulisan. Bahkan, tidak semata menyodorkan, melainkan mewajibkan membaca dan menulis. Tentu saja hal ini merupakan suatu kewaiban yang sangat revolusioner, mengingat masyarakat Arab kala itu sangat jauh dari



tradisi tulis-menulis dan kemudian secara tiba-tiba diwajibkan membaca dan menulis. Kewajiban menulis inilah yang menjadikan kaligrafi penting bagi masyarakat Arab.

Penafsiran yang senada juga dikemukakan oleh mufassir lain semisal al-Thabathabai dan al-Alusi dalam tafsirnya masing-masing al-Maraghi menambahkan bahwa substansi ayat inilah yang merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia dengan perantaraan keutamaan kalam. Tidaklah bisa dibayangkan jika ada tulisan. Jika hal itu terjadi, tentu pengetahuan tak terekam, agama-agama akan sirna, dan bangsa-bangsa belakangan tak mungkin mengenal sejarah umat terdahulu.

Bagi Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (2003), perintah diatas merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca dan menulis merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa “ membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembaca semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.

Ayat lain yang senada dan juga bersemangat sama terdapat dalam surat Al-Qalam 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun. Dan demi kalam dan apa yang mereka tulis”.



Abi al-Faraj mencatat bahwa interpretasi terhadap kata nun cukup beragam sehingga mencapai tujuh pemahaman. Pemahaman pertama sekaligus yang paling banyak dipegang adalah pemaknaan kata nun sebagai dawat (tinta). Inilah pendapat Ibnu ‘Abbas, al-Hasan, dan Qotadah yang disandarkan pada riwayat Abu Hurairah yang berbunyi: “Hal yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah kalam. Menyusul kemudian nun, yaitu tinta”. (Sirojuddin; 1985)

Disisi lain, bentuk seni yang dihargai paling tinggi dalam kebudayaan Islam adalah kaligrafi. Terutama karena peran signifikannya dalam melukiskan firman Allah. Dengan mereproduksi firman suci Al-Qur’an, kaligrafer diberi penghormatan tertinggi jauh di atas berbagai keterampilan artistik khusus lain (Jonathan dkk; 2009). Penghormatan yang diberikan karena menyalin naskah bernilai spiritual dan hukum sedemikian tinggi mencerminkan besarnya tanggung jawab atas tugas tersebut. Seperti firman Allah dalam surat Al-Kahfi 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Dari ayat inilah muncullah ide gagasan bahwa dalam menuliskan ayat-ayat/ tanda-tanda kebesaran Allah tidak ada batasan waktu karena kekuasaan



Allah yang begitu luas. Penulisan kaligrafi sendiri pun tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena prosesnya tidak sekedar penulisan dengan tinta semata melainkan diperlukan kejernihan ruhani/ bathiniyah dan tendensi ketauhidan. Maka kedekatan dengan Sang Pencipta sangat diperlukan dalam penulisan Al-Qur'an.

Dalam penulisannya, seorang *khaththath* (kaligrafer) yang istiqomah dalam menulis perlahan akan menemukan penjiwaan yang sangat mendalam terhadap kaligrafi yang kemudian dikenal dengan sebutan *dzauq*. *Dzauq* dalam seni dikatakan sebagai *sense of beauty*. Menurut Herbert Read bahwa setiap teori seni harus dimulai dengan anggapan manusia memberikan reaksi terhadap bentuk, massa dan permukaan dari benda-benda yang dilihatnya, dan bahwa komposisi dan penataan unsur-unsur tersebut menimbulkan rasa senang pada diri manusia. Kemampuan untuk menangkap komposisi dan penataan yang menyenangkan ini dimungkinkan karena manusia memiliki rasa keindahan (a sense of beauty). Keindahan adalah suatu hubungan formal dari pengamatan yang menimbulkan rasa senang.

Oleh karena itu, *dzauq* akan mempengaruhi keindahan dalam penulisan kaligrafi. Penghadiran *dzauq* terhadap seni kaligrafi itu tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, perlu adanya latihan yang terus menerus/ continue. Sehingga dapat menguasai penulisan Al-Quran yang tidak hanya indah secara fisik semata, tetapi juga secara bathiniyah membentuk karakter tulisan dan pribadi yang menulisnya.



Ketika kaligrafi sudah mampu membentuk karakter pribadi penulisnya, maka disinilah kaligrafi berperan penting dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Seni kaligrafi mampu untuk membentuk karakter penulisnya karena keistimewaannya yaitu bisa mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Hal inilah salah satu yang mendasari perancangan ini adalah untuk membangun sebuah peradaban baru dalam seni Islam dimana seorang seniman kaligrafer tidak hanya melatih keindahan seni kaligrafi akan tetapi mampu membentuk karakter qur'ani karena terlatihnya penulis menuliskan ayat-ayat Al-qur'an.

Di sisi lain, ayat-ayat alqur'an sendiri dalam perkembangan penulisannya sering terjadi kesalahan. Banyaknya kesalahan penulisan Al-Qur'an dikarenakan para penulis yang kurang menguasai kaedah penulisan dan kurang menguasai bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Al-Qur'an sendiri pembuatannya harus dengan kehati-hatian dan penghormatan. Salah satu penghormatannya yaitu dengan hiasan ornamen yang indah dan penulisan dengan kaedah yang benar. Kaedah tersebut sering diajarkan di banyak pesantren di Indonesia.

Salah satu kota yang banyak didirikan pesantren adalah Jombang. Sehingga kota Jombang dikenal sebagai kota santri. Di Jombang banyak pemuda, santriwan, dan santriwati yang mempunyai bakat dan minat dibidang seni, salah satunya kaligrafi. Namun tempat dan kegiatan yang disediakan oleh pesantren kurang mendapat perhatian khusus. Sedangkan dalam pendidikan kaligrafi sendiri dibutuhkan sebuah wadah tertentu untuk kenyamanan pelajar karena sifat kaligrafi membutuhkan konsistensi dan ketekunan dalam pembelajarannya. Sehingga



sebuah sekolah dengan perancangan yang baik dibutuhkan oleh para pecinta kaligrafi untuk kenyamanan belajar mereka.

Adanya Institut Kaligrafi Islam Internasional menjadi identitas dan pioner dari seni kebudayaan Islam yang dapat bersaing di dunia Internasional. Institut ini akan mencetak seniman-seniman dan kaligrafer-kaligrafer yang akan melestarikan kebudayaan Islam dan akan membangun peradaban Islam seperti pada masa kejayaannya.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Tema

Untuk merancang Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi diperlukan sebuah pendekatan tertentu untuk memudahkan tersampainya tujuan dari bangunan tersebut, yaitu melestarikan seni kaligrafi Islam. Sehingga pengguna bangunan dapat merasakan kehadiran kaligrafi yang menyatu ke dalam bangunan.

Calligraphy As Architecture adalah tema yang dipilih. Tujuan dari tema tersebut adalah melakukan perancangan pada obyek dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kaligrafi Islam. Prinsip-prinsip itu adalah kaidah penulisan yang benar yang dirumuskan oleh Ibnu Muqlah meliputi Tawfiyah (tepat), Itman (tuntas), Ikmal (sempurna), Isyba' (padat) dan Irsal (lancar). Setelah memahami kelima prinsip tersebut maka perancang diharapkan dapat menginterpretasikannya ke dalam arsitektur.

Selain itu, agar pengguna bangunan dapat merasakan kaligrafi yang menyatu kedalam perancangan maka diperlukan implementasikaedah kaligrafi tidak hanya



berupa fisik saja, akan tetapi jauh di balik itu ada nilai-nilai atau falsafah dari kaligrafi itu sendiri yang perlu disampaikan di dalam bangunan.

Calligraphy As Architecture sebagai tema menjadikan sebuah rancangan dapat menerjemahkan kaligrafi yang memiliki nilai atau falsafah ke dalam wujud fisik arsitektur. Rancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi menggunakan seni kaligrafi tidak hanya untuk keindahan atau elemen arsitektural sematanamun juga fungsional.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana rancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi yang mampu mewadahi minat umat islam dalam belajar memahami kaligrafi sebagai objek kesenian Islam dan menjaga kelestariannya?
- 1.2.2 Bagaimana menerapkan tema *Calligraphy As Architecture* pada rancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi di kecamatan denanyar kabupaten Jombang Jawa Timur?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Menghasilkan rancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi yang mampu mewadahi minat umat islam dalam belajar memahami kaligrafi sebagai objek kesenian Islam dan mampu menjaga kelestariannya.



1.3.2 Menerapkan tema *Calligraphy As Architecture* pada rancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi di kecamatan denanyar kabupaten Jombang Jawa Timur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Akademisi

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kaligrafi/khat.
- b. Menggali dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kaligrafi/khat.

1.4.2 Peneliti dan pecinta khat(Kaligrafi)

- a. Sebagai tempat belajar dan pendalaman ilmu kaligrafi.
- b. Sebagai tempat mengeksplorasi karya dan sebagai tempat mencari inspirasi.
- c. Sebagai tempat untuk melestarikan kaligrafi seni kebudayaan Islam yang murni (*pure*).

1.4.3 Masyarakat

- a. Sebagai tempat pembelajaran kepada masyarakat khususnya umat Islam terhadap Seni Kaligrafi yang harus dilestarikan.
- b. Memperkenalkan seni Kaligrafi pada masyarakat umum.
- c. Setelah proses pembelajaran, masyarakat mampu menciptakan karya-karya kaligrafi dengan pengetahuan dan kaedah yang benar sehingga dapat menuliskan al-Qur'an dengan benar dan mampu melestarikannya.



1.4.4 Pemerintah Daerah

- a. Menjadikan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi sebagai Landmark Kota Jombang yang dikenal sebagai kota santri.

1.5 Batasan/Ruang Lingkup

1.5.1 Objek

- a. Objek perancangan adalah Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi yang mewadahi umat islam untuk menjaga seni Kaligrafi sebagai Seni Islam yang murni.

1.5.2 Lokasi

- a. Lokasi perancangan mengambil lokasi di kabupaten Jombang. Dimana Jombang dikenal sebagai kota santri yang sebagian besar santri dan penduduknya cinta akan seni.

1.5.3 Tema

- a. Tema yang diterapkan dalam perancangan ini yaitu *Calligraphy As Architecture*

1.5.4 Subjek

- a. Subjek dari Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi adalah kaligrafer-kaligrafer profesional, Santriwan-santriwati, Pemuda-pemudi muslim yang telah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas yang ingin memperoleh pendidikan dan profesionalitas di bidang kaligrafi.



1.5.5 Skala Layanan

- a. Skala Layanan dari Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi meliputi pendidikan kaligrafi tingkat Internasional yang nantinya akan bekerjasama dengan Khathoth/khaththothoh (kaligrafer) masyhur di negara-negara timur tengah seperti turki, mesir, aljazair, qatar, yaman dan dubai untuk menjalin persaudaraan yang kuat dengan Indonesia sebagai negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.

